



Analisis Korelasi Komunikasi Organisasi ISPPI dan Tingkat Kedisiplinan Santriwati Terhadap Citra Positif Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman

Correlation Between ISPPI Organizational Communication and Santriwati Discipline Toward the Positive Image of Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman

Ina Marwati^{1*}, Syatir²

Fakultas Komunikasi Dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika

Email: inamarwati965@gmail.com^{1*}, email2@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 27-08-2026

Revised : 29-08-2026

Accepted : 01-09-2026

Published : 03-09-2026

Abstract

The image of Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman among its santriwati has not fully formed, marked by ongoing rule violations and the limited function of ISPPI's organizational communication in delivering information and instilling discipline. This study aims to determine whether a correlation exists, both partially and simultaneously, between ISPPI Organizational Communication (X1) and Santriwati Discipline (X2) toward the Positive Image of the pesantren (Y). The method used is quantitative with a descriptive-correlational design. Data were collected through a Likert-scale questionnaire from 75 respondents chosen by purposive sampling from a population of 300 santriwati, then analyzed using Pearson Product Moment correlation via SPSS. Results show a correlation of 0.603 between X1 and Y, 0.720 between X2 and Y, and a simultaneous correlation of 0.770 between X1 and X2 with Y, with a determination coefficient of 0.592, meaning 59.2% of the variation in the pesantren's Positive Image is explained by the two independent variables, at a significance level of 0.000 across all tests. It is concluded that H0 is rejected and H1 accepted, indicating a significant correlation between ISPPI Organizational Communication and Santriwati Discipline toward the pesantren's Positive Image, with Santriwati Discipline contributing more dominantly.

Keywords: *Discipline, Organizational Communication, Positive Image*

Abstrak

Citra Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman di mata santriwatinya belum sepenuhnya terbentuk secara optimal, ditandai dengan masih adanya pelanggaran tata tertib serta belum maksimalnya fungsi komunikasi organisasi Ikatan Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman (ISPPI) dalam menyampaikan informasi dan menanamkan kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya korelasi, baik secara parsial maupun simultan, antara Komunikasi Organisasi ISPPI (X1) dan Kedisiplinan Santriwati (X2) terhadap Citra Positif Pondok Pesantren (Y). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dari 75 responden yang ditentukan dengan teknik purposive sampling dari populasi 300 santriwati, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan korelasi X1 terhadap Y sebesar 0,603, korelasi X2 terhadap Y sebesar 0,720, serta korelasi simultan X1 dan X2 terhadap Y sebesar 0,770 dengan koefisien determinasi 0,592, yang berarti 59,2% variasi Citra Positif Pondok Pesantren dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut, dengan taraf signifikansi 0,000 pada seluruh pengujian. Dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu terdapat korelasi positif dan signifikan antara Komunikasi Organisasi ISPPI dan



Kedisiplinan Santriwati terhadap Citra Positif Pondok Pesantren, dengan Kedisiplinan Santriwati memberikan kontribusi yang lebih dominan.

Kata Kunci: Citra Positif, Kedisiplinan, Komunikasi Organisasi

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang di Indonesia dan berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Sistem pendidikannya menggabungkan pembelajaran akademik, pembinaan spiritual, serta pembentukan sikap dalam satu lingkungan yang sama (Amaliah, 2023). Kehidupan santri yang tinggal di asrama selama dua puluh empat jam menjadikan proses pendidikan berlangsung intens dan berkelanjutan, sehingga santri menjadi pihak yang paling merasakan langsung bagaimana lembaganya dikelola.

Pesantren di Indonesia terus berkembang pesat; Provinsi Jawa Barat tercatat memiliki 12.977 lembaga atau sekitar 30,6% dari total 42.391 pondok pesantren di seluruh Indonesia (Kementerian Agama RI, 2025). Perkembangan ini menuntut setiap pesantren untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan dan pembinaan santri, yang pada akhirnya dinilai langsung oleh santri yang menjalani kehidupan di dalamnya setiap hari (Suwendi et al., 2024).

Citra sebuah pesantren tidak hanya soal bagaimana pihak luar memandangnya, tetapi juga bagaimana santri yang tinggal di dalamnya menilainya. Santri yang memiliki pandangan positif terhadap pesantrennya cenderung memiliki rasa bangga, rasa memiliki, dan kesediaan menaati aturan; sebaliknya, pandangan yang kurang baik berkaitan dengan rendahnya motivasi dan kepatuhan (Thohir & Baharun, 2024). Citra tersebut terbentuk melalui proses panjang berdasarkan pengalaman dan interaksi, sehingga pesantren perlu menjaga komunikasi internal yang baik untuk membangun kesan positif dari dalam (Sumardi et al., 2023). Temuan pada Pondok Pesantren Serambi Mekkah menunjukkan bahwa penerapan komunikasi yang lebih terarah dan konsisten berkontribusi pada peningkatan citra yang signifikan (Alif et al., 2025), sementara tanpa komunikasi internal yang baik, santri berpotensi memiliki pandangan kurang positif meski kualitas lembaga sebenarnya cukup baik (Baisan et al., 2025).

Pada Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman, upaya membangun citra positif di mata santriatinya berkaitan erat dengan kondisi internal, terutama kedisiplinan santriwati. Kedisiplinan tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses pembinaan berkelanjutan yang membutuhkan komunikasi yang baik; cara penyampaian aturan yang empatik dan konsisten terbukti lebih efektif membentuk perilaku disiplin, sehingga komunikasi organisasi diduga berkaitan baik dengan kedisiplinan maupun dengan citra positif lembaga (Nurohayati et al., 2025). Komunikasi organisasi yang terbuka, jelas, dan berlandaskan nilai keagamaan penting untuk menciptakan hubungan baik sekaligus berkaitan dengan citra positif dari dalam (Putra et al., 2025).

Komunikasi internal antarsantriwati di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman dikelola oleh Ikatan Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman (ISPPI), yang berfungsi sebagai penghubung utama antara pengasuh dan santriwati dalam menyampaikan aturan, nilai, dan kebijakan. Meskipun ISPPI telah menjalankan fungsinya, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan santriwati belum sepenuhnya stabil. Data rekapitulasi pelanggaran internal pengasuhan pesantren pada tahun 2026 mencatat total 750 pelanggaran dalam satu bulan, terdiri atas disiplin waktu 320



kasus (43%), disiplin bahasa 210 kasus (28%), disiplin atribut 145 kasus (19%), serta disiplin etika dan perizinan 75 kasus (10%). Tingginya pelanggaran pada aspek waktu mengindikasikan adanya kesenjangan antara komunikasi yang dilakukan pengurus dan tingkat kepatuhan santriwati, yang diduga turut berkaitan dengan pandangan santriwati terhadap citra pesantrennya sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan urgensi untuk meneliti lebih dalam hubungan antara komunikasi organisasi dan tingkat kedisiplinan santriwati terhadap citra positif pesantren, yang dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang internal santriwati, bukan dari penilaian pihak luar. Secara akademis, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti komunikasi dari pimpinan atau pengasuh kepada santri, atau citra pesantren dari sudut pandang masyarakat eksternal, sehingga belum banyak yang menggali bagaimana komunikasi organisasi santri seperti ISPPi membentuk citra pesantren dari persepsi internal santriwati itu sendiri, sekaligus menghubungkannya secara bersamaan dengan kedisiplinan santriwati (Safitri et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi, serta seberapa besar tingkat korelasi, antara Komunikasi Organisasi ISPPi dan Kedisiplinan Santriwati terhadap Citra Positif Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel secara numerik melalui instrumen kuesioner, sejalan dengan pandangan bahwa metode kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme dan bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel Komunikasi Organisasi ISPPi (X1), Kedisiplinan Santriwati (X2), dan Citra Positif Pondok Pesantren (Y) sebelum diuji hubungan antarvariabelnya, sementara desain korelasional digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel tanpa manipulasi (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman, Kota Tangerang, Banten, selama periode April–Juli 2026. Unit analisis penelitian adalah santriwati aktif dan terdaftar, dengan populasi sebanyak 300 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 santriwati.

Variabel Komunikasi Organisasi ISPPi (X1) diukur melalui tiga dimensi berdasarkan teori Pace dan Faules (2013), yaitu komunikasi ke bawah (*downward*), ke atas (*upward*), dan horizontal. Variabel Kedisiplinan Santriwati (X2) diukur melalui empat dimensi mengacu pada konsep Arikunto (2017), yaitu disiplin waktu, bahasa, atribut, serta etika dan perizinan. Variabel Citra Positif Pondok Pesantren (Y) diukur melalui empat dimensi berdasarkan konsep citra Jefkins (2014), yaitu kesan fisik, kesan perilaku, kesan kognitif, dan kesan emosional. Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner (angket) dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi item-total (*corrected item-total correlation*) terhadap seluruh 75 responden, dengan nilai r tabel pada taraf kesalahan 10% ($df = 73$) sebesar 0,190; suatu butir dinyatakan valid apabila



r hitung $> 0,190$. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, sedangkan uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2021).

Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur hubungan parsial antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, serta analisis korelasi berganda (*multiple correlation*) dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur hubungan simultan X_1 dan X_2 terhadap Y , seluruhnya diolah menggunakan program SPSS. Interpretasi nilai koefisien korelasi mengacu pada pedoman Sugiyono (2021): 0,00–0,199 (sangat rendah), 0,20–0,399 (rendah), 0,40–0,599 (sedang), 0,60–0,799 (kuat), dan 0,80–1,000 (sangat kuat). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi penelitian, yaitu 0,10, dan r hitung lebih besar dari r tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 75 santriwati yang merupakan anggota aktif maupun pihak yang berinteraksi langsung dengan program kerja Ikatan Santri Pondok Pesantren (ISPPI). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 16–18 tahun (51 orang atau 68,0%), sedangkan sisanya berusia 12–15 tahun (24 orang atau 32,0%). Komposisi usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap perkembangan remaja akhir, sebuah fase yang secara psikologis ditandai dengan meningkatnya kapasitas berpikir kritis dan kepekaan terhadap iklim sosial di lingkungan tempat mereka bernaung, sehingga persepsi mereka terhadap citra pesantren dapat dikatakan cukup representatif dan matang secara kognitif.

Berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas responden berasal dari tingkat SMA (52 orang atau 69,3%), sedangkan sisanya dari tingkat SMP (23 orang atau 30,7%). Dominasi responden jenjang SMA ini sejalan dengan komposisi usia di atas, dan mengindikasikan bahwa hasil penelitian lebih banyak mencerminkan sudut pandang santriwati yang telah menjalani masa pendidikan dan pembinaan lebih lama di lingkungan pesantren, sehingga pengalaman mereka terhadap pola komunikasi organisasi dan penegakan kedisiplinan relatif lebih mendalam dibandingkan santriwati jenjang SMP yang baru menjalani proses adaptasi.

Hasil Uji Instrumen

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada ketiga variabel Komunikasi Organisasi ISPPI (12 butir), Kedisiplinan Santriwati (12 butir), dan Citra Positif Pondok Pesantren (11 butir) memiliki nilai r hitung di atas r tabel (0,190), sehingga seluruh butir dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur. Tidak adanya butir yang gugur mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang dikembangkan dari teori Pace dan Faules (2013), Arikunto (2017), serta Jeffkins (2014) telah secara tepat merepresentasikan konstruk yang hendak diukur dalam konteks kehidupan pesantren.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,905 untuk variabel X_1 (Komunikasi Organisasi ISPPI), 0,893 untuk variabel X_2 (Kedisiplinan Santriwati), dan 0,903 untuk variabel Y (Citra Positif Pondok Pesantren), yang seluruhnya berada pada kategori sangat reliabel ($>0,80$). Nilai-nilai ini menegaskan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi



internal yang tinggi, sehingga hasil pengukuran dapat diandalkan apabila digunakan pada kelompok responden lain dengan karakteristik serupa.

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 (X1), 0,056 (X2), dan 0,099 (Y), yang seluruhnya lebih besar dari 0,05, sehingga data ketiga variabel dinyatakan berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas ini menjadi prasyarat statistik yang penting, karena memungkinkan data dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dan analisis regresi berganda tanpa perlu transformasi data maupun penggunaan uji nonparametrik.

Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Komunikasi Organisasi ISPPI	Kedisiplinan Santriwati	Citra Positif
Komunikasi Organisasi ISPPI	1	0,515**	0,603**
Kedisiplinan Santriwati	0,515**	1	0,720**
Citra Positif	0,603**	0,720**	1

Sumber: Data diolah SPSS, 2026. **Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed), $N = 75$.

Nilai koefisien korelasi Pearson antara Komunikasi Organisasi ISPPI (X1) dengan Citra Positif Pondok Pesantren (Y) sebesar 0,603 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,10$), berada pada kategori kuat. Temuan ini memperkuat teori komunikasi organisasi Pace dan Faules (2013), yang menyatakan bahwa komunikasi efektif melalui aliran ke bawah, ke atas, dan horizontal berperan penting dalam menciptakan pemahaman, koordinasi, dan hubungan harmonis dalam organisasi. Dalam konteks pesantren, komunikasi efektif antara pengurus ISPPI dan santriwati membantu santriwati memahami aturan dan nilai pesantren, yang pada gilirannya membentuk persepsi positif terhadap lembaga. Lebih jauh, hubungan yang kuat ini dapat dimaknai bahwa komunikasi organisasi bukan sekadar sarana penyampaian instruksi teknis, melainkan juga medium pembentukan makna bersama (shared meaning) antara pengurus dan santriwati mengenai identitas dan nilai-nilai yang dijunjung pesantren. Temuan ini sejalan dengan Sumardi dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pengelolaan komunikasi yang terencana membantu lembaga membentuk persepsi positif, serta dengan Putra dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi efektif membantu meningkatkan kepatuhan dan pemahaman santri terhadap tata tertib, yang berkontribusi pada terbentuknya citra lembaga yang positif.

Nilai koefisien korelasi Pearson antara Kedisiplinan Santriwati (X2) dengan Citra Positif Pondok Pesantren (Y) sebesar 0,720 dengan signifikansi 0,000, juga berada pada kategori kuat dan merupakan nilai tertinggi di antara kedua variabel bebas. Kuatnya hubungan ini mengindikasikan bahwa di antara dua faktor yang diteliti, kedisiplinan merupakan faktor yang paling dekat kaitannya dengan bagaimana citra pesantren dipersepsikan oleh santriwati sendiri. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori kepatuhan Kelman (1959) yang menguraikan tiga tahap pengaruh sosial: *compliance* (kepatuhan karena tekanan eksternal), *identification* (kepatuhan karena rasa hormat terhadap kelompok atau figur otoritas), dan *internalization* (kepatuhan karena nilai telah menyatu dengan sistem nilai pribadi). Ketika santriwati mencapai tahap *internalization*, kedisiplinan tidak lagi dijalankan karena paksaan, melainkan menjadi bagian dari identitas diri, yang pada akhirnya



memperkuat kesan positif terhadap pesantren sebagai lembaga yang berhasil membentuk karakter, bukan sekadar menegakkan aturan. Hal ini selaras dengan Arikunto (2017) yang mendefinisikan disiplin sebagai kepatuhan yang didorong kesadaran dari dalam diri, serta dengan Sahputra dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan organisasi pembentuk karakter disiplin berhubungan positif dan signifikan dengan citra anggota terhadap lembaganya.

Selain itu, hubungan antara X1 dan X2 sebesar 0,515 (signifikan) menunjukkan kategori sedang antarkedua variabel bebas tersebut. Korelasi yang tergolong sedang, bukan kuat, ini secara metodologis menguntungkan karena mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antara kedua variabel independen, sehingga keduanya dapat dianggap memberikan kontribusi yang relatif independen terhadap citra pesantren, sekaligus secara substantif menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dan kedisiplinan, meskipun berkaitan, merupakan dua dimensi kehidupan pesantren yang berjalan melalui mekanisme yang berbeda satu sama lain.

Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Tabel 2. Hasil Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,770	0,592	0,581	4,32193

Sumber: Data diolah SPSS, 2026.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Simultan (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
Regression	1952,491	2	976,245	52,264
Residual	1344,896	72	18,679	
Total	3297,387	74		

Sumber: Data diolah SPSS, 2026.

Nilai korelasi berganda (R) antara X1 dan X2 secara simultan terhadap Y sebesar 0,770, berada pada kategori kuat dan lebih besar dibandingkan nilai korelasi parsial masing-masing variabel bebas (0,603 dan 0,720). Hal ini menunjukkan adanya efek kombinatif (*combined effect*) di mana kedua variabel bebas secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang lebih besar dengan citra positif pesantren dibandingkan bila ditinjau secara terpisah, sekaligus mengonfirmasi bahwa komunikasi organisasi dan kedisiplinan saling melengkapi dalam membentuk persepsi citra, bukan saling menegasikan.

Nilai F hitung sebesar 52,264 dengan signifikansi 0,000 (jauh lebih kecil dari taraf kesalahan 10% yang digunakan) mengonfirmasi bahwa model regresi yang melibatkan X1 dan X2 secara simultan signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi Citra Positif Pondok Pesantren, sehingga model ini layak digunakan sebagai dasar interpretasi lebih lanjut.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,592 menunjukkan bahwa 59,2% variasi Citra Positif Pondok Pesantren berkaitan dengan Komunikasi Organisasi ISPPi dan Kedisiplinan Santriwati secara bersama-sama, sementara sisanya sebesar 40,8% berkaitan dengan faktor lain di



luar penelitian, seperti pola pengasuhan, sarana dan prasarana, maupun faktor individu santriwati. Besaran kontribusi lebih dari separuh ini tergolong substansial untuk penelitian ilmu sosial, dan menegaskan bahwa kedua variabel yang diteliti bukan sekadar faktor pelengkap, melainkan determinan utama (*primary determinants*) dalam pembentukan citra pesantren di mata santriwatinya sendiri. Temuan ini memperkuat pandangan Jefkins (2014) bahwa citra suatu lembaga terbentuk bukan dari satu faktor tunggal, melainkan hasil akumulasi berbagai pengalaman, komunikasi, dan perilaku yang ditampilkan organisasi beserta anggotanya, serta selaras dengan Kriyantono (2014) bahwa citra lembaga terbentuk melalui kesan yang dirasakan langsung oleh pihak yang berinteraksi di dalamnya dalam hal ini, santriwati sebagai pihak yang setiap hari bersentuhan langsung dengan pola komunikasi organisasi dan mekanisme penegakan disiplin pesantren.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Uraian	r/R Hitung	r Tabel	Sig.	Hasil
H1	Korelasi X1 dengan Y	0,603	0,190	0,000	Ha diterima – Korelasi kuat
H2	Korelasi X2 dengan Y	0,720	0,190	0,000	Ha diterima – Korelasi kuat
H3	Korelasi simultan X1 dan X2 dengan Y	0,770	0,190	0,000	Ha diterima – Korelasi kuat

Sumber: Data diolah SPSS, 2026.

Dengan $n = 75$ dan taraf kesalahan 10%, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,190. Pada ketiga pengujian, nilai r/R hitung jauh melampaui r tabel dan nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,10, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima pada seluruh hipotesis: terdapat korelasi positif dan signifikan antara Komunikasi Organisasi ISPPi dengan Citra Positif Pondok Pesantren (H1), antara Kedisiplinan Santriwati dengan Citra Positif Pondok Pesantren (H2), serta secara simultan antara kedua variabel bebas dengan Citra Positif Pondok Pesantren (H3), yang seluruhnya berada pada kategori kuat. Konsistensi arah hubungan positif pada ketiga hipotesis ini memperkuat kerangka berpikir penelitian bahwa peningkatan kualitas komunikasi organisasi dan penguatan kedisiplinan santriwati secara logis akan diikuti oleh peningkatan citra positif pondok pesantren, baik secara parsial maupun simultan.

Analisis Korelasi per Dimensi

Tabel 5. Korelasi Dimensi X1 dan X2 terhadap Y

Dimensi	Nilai R	Sig.	Kategori
Downward Communication (X1.1)	0,484	0,000	Sedang
Upward Communication (X1.2)	0,531	0,000	Sedang
Horizontal Communication (X1.3)	0,588	0,000	Sedang
Disiplin Waktu (X2.1)	0,592	0,000	Sedang
Disiplin Bahasa (X2.2)	0,681	0,000	Kuat
Disiplin Atribut (X2.3)	0,508	0,000	Sedang
Disiplin Etika dan Perizinan (X2.4)	0,620	0,000	Kuat

Sumber: Data diolah SPSS, 2026.



Pada variabel X1, dimensi *horizontal communication* memperoleh korelasi tertinggi terhadap citra (0,588), sejalan dengan fungsi integratif komunikasi organisasi menurut Pace dan Faules (2013) dalam membangun rasa kebersamaan antaranggota organisasi. Santriwati yang terkoneksi baik melalui komunikasi horizontal yakni komunikasi antarsesama santriwati atau antarpengurus setingkat cenderung memiliki *sense of belonging* yang lebih tinggi terhadap komunitas pesantren, sehingga persepsi citranya pun lebih positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kekuatan citra pesantren tidak semata bersumber dari arahan struktural dari atas ke bawah, melainkan juga sangat ditopang oleh kohesi sosial horizontal di antara para santriwati sendiri.

Sebaliknya, dimensi *downward communication* memperoleh korelasi relatif lebih rendah (0,484) dibandingkan dua dimensi komunikasi lainnya, meski tetap berada pada kategori sedang dan signifikan. Temuan ini dapat dipahami sebagai ruang perbaikan bagi pengurus ISPPi dalam mengoptimalkan penyampaian informasi dan arahan dari pengurus kepada santriwati, misalnya melalui kejelasan instruksi, ketepatan waktu penyampaian, maupun keterbukaan saluran informasi, agar dampaknya terhadap pembentukan citra dapat dioptimalkan lebih lanjut.

Pada variabel X2, dimensi disiplin bahasa memperoleh korelasi tertinggi (0,681, kategori kuat), menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan bahasa resmi (misalnya kewajiban berbahasa Arab dan/atau Inggris di lingkungan pesantren) memiliki keterkaitan paling erat dengan citra positif dibandingkan dimensi disiplin lainnya. Dimensi disiplin etika dan perizinan juga berada pada kategori kuat (0,620), yang mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap norma sopan santun dan prosedur perizinan turut menjadi penopang penting citra kelembagaan. Sementara itu, disiplin waktu (0,592) dan disiplin atribut (0,508) berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan Arikunto (2017) yang menjelaskan bahwa aspek kedisiplinan yang konkret dan dapat diamati langsung, seperti penggunaan bahasa dan penampilan, umumnya lebih mudah diinternalisasi karena mendapat umpan balik sosial langsung dari lingkungan sekitar. Temuan ini juga relevan dengan Erwin dan Slamet (2023) yang menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan santri yang tinggi berkaitan dengan peningkatan citra lembaga di kalangan internal santri itu sendiri.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif juga menunjukkan bahwa item mengenai keterbukaan santriwati melaporkan permasalahan kepada pengurus tanpa rasa takut memiliki nilai rata-rata terendah pada variabel Komunikasi Organisasi ISPPi (mean 3,67), sedangkan item mengenai ketepatan waktu mengikuti kegiatan wajib memiliki nilai rata-rata terendah pada variabel Kedisiplinan Santriwati (mean 3,83). Kedua temuan deskriptif ini saling menguatkan hasil korelasi per dimensi di atas: rendahnya keterbukaan pelaporan sejalan dengan lemahnya *downward communication* yang tercatat, sementara rendahnya ketepatan waktu mengikuti kegiatan sejalan dengan temuan bahwa disiplin waktu bukan dimensi dengan korelasi tertinggi terhadap citra. Temuan ini selaras dengan data rekapitulasi pelanggaran yang menunjukkan disiplin waktu sebagai jenis pelanggaran dengan frekuensi tertinggi (43%), sehingga kedua area tersebut keterbukaan komunikasi dua arah dan kedisiplinan waktu menjadi ruang perbaikan utama bagi pengurus ISPPi dan pihak pengasuhan pesantren ke depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara Komunikasi Organisasi ISPPi (X1) dan Kedisiplinan Santriwati (X2) terhadap



Citra Positif Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman (Y), baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, korelasi X1 terhadap Y sebesar 0,603 dan X2 terhadap Y sebesar 0,720, masing-masing dengan signifikansi 0,000. Secara simultan, korelasi berganda X1 dan X2 terhadap Y sebesar 0,770 dengan koefisien determinasi 0,592, yang berarti 59,2% variasi Citra Positif Pondok Pesantren dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut, sedangkan 40,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Tingkat korelasi kedua variabel bebas terhadap Y berada pada kategori kuat, dengan Kedisiplinan Santriwati menunjukkan keterkaitan yang lebih erat dibandingkan Komunikasi Organisasi ISPPi. Citra positif yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan citra yang dipersepsikan secara internal oleh santriwati sebagai responden, bukan citra yang dipersepsikan oleh masyarakat atau pihak eksternal lainnya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa citra positif sebuah pondok pesantren, sebagaimana dipersepsikan oleh santriwati yang tinggal dan belajar di dalamnya, berkaitan erat dengan kualitas komunikasi organisasi internal dan tingkat kedisiplinan santriwati. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokasi penelitian ke beberapa pondok pesantren dengan jumlah responden lebih besar, menambahkan variabel lain seperti pola pengasuhan atau gaya kepemimpinan pengasuh, serta mempertimbangkan pendekatan campuran (*mixed method*) untuk menggali lebih dalam faktor-faktor di balik angka korelasi yang dihasilkan. Secara praktis, pengurus ISPPi disarankan membuka ruang komunikasi dua arah yang lebih luas, sementara pihak pengasuhan disarankan memperkuat pembinaan disiplin waktu, mengingat kedua aspek tersebut merupakan area dengan capaian terendah dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, serta kepada pengurus dan pengasuhan Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman atas izin, kesempatan, dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. H., Yahya, W., & Siddiq, A. S. (2025). Strategi Komunikasi Humas dalam Meningkatkan Citra Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 5(1), 145–150. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i1.17794>
- Aidil, R. R., & Rifa'i, M. (2020). Strategi Komunikasi Lembaga Pengasuhan Santri dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Modern Darussalam Gontor. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i2.3370>
- Amaliah, R. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 18(2), 101–107. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771>
- Arikunto, S. (2017). Efektivitas Pengelolaan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i2.12914>
- Baisan, P., Al-Fairusy, M., Taran, J. P., & Ramli, R. (2025). Strategi Meningkatkan Citra Positif Pada Pondok Pesantren Serambi Mekkah Melalui Publikasi Media Sosial. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(1), 93–108. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i1.224>



- Erwin, E., & Slamet, M. (2023). Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arij. *Spektra Komunika*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.33752/v2i1.3734>
- Jefkins, F. (2014). *Public Relations* (D. Yulianita, Terj.). Erlangga.
- Kelman, H. C. (1959). Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Statistik Pondok Pesantren Indonesia*. <https://emis.kemenag.go.id/pontren/statistik/pontren>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurohayati, E., Zakiah, K., & Chaerowati, D. L. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pesantren dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Menghafal Kitab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4026–4032. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1835>
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2013). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (D. Mulyana, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, R. R., Choiriyah, & Hidayat. (2025). Strategi Komunikasi Pimpinan Pondok Pesantren Izzatul Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan Para Santri. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i2.4918>
- Safitri, T. A., Kuncoro, A. W., Kristanto, D., Ipmawan, H., Pakpahan, M., Jusmansyah, M., & Said, S. (2024). Pengaruh Komunikasi, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi terhadap Disiplin Kerja. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 1–6. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1478>
- Sahputra, J., Wahyuni, W. S., Ongko, E. F., Andayani, A., & Taib, Z. (2025). Korelasi Antara Kegiatan Organisasi Mahasiswa dengan Pembentukan Karakter Disiplin dan Kolaboratif pada Mahasiswa Program Studi Manajemen. *Warta Dharmawangsa*, 19(3), 1580–1589. <https://doi.org/10.46576/wdw.v19i3.7353>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardi, R. W., Mahmudah, F. N., Abbas, N., & Suparman, M. F. (2023). Branding Image Strategy in Enhancing the Competitive Advantage of Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.148>
- Suwendi, Gama, C. B., Farabi, M. F. F., Fuady, F., & Arman. (2024). Roles and Challenges of Pesantren Intellectual Networks. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 453–470. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134>
- Thohir, P. F. D. M., & Baharun, H. (2024). Strengthening the Reputation of Islamic Boarding Schools: The Role of Leadership, Educational Innovation, and Local Wisdom. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(3), 331–346. <https://doi.org/10.52627/managere.v6i3.720>